

KEMERDEKAAN INDONESIA PERSPEKTIF HADIST DALAM PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI

Moh Iqbal Rosadi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Iqbalrosadi602@gmail.com

Muhid
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
muhid@uinsby.ac.id

Andris Nurita
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
zulfimaulida@gmail.com

Abstract

Negara dan tanah air adalah unsur yang melindungi agama dari perpecahan, pertikaian, konflik dan permusuhan. Salah wujud kegagalan sebuah Negara ketika ia diatur dan hanya menjadi mainan pihak lain. Ketergantungan terhadap Negara lain menjadikan harga diri sebuah Negara jatuh terinjak-injak. Harga diri mereka dengan mudah dipermainkan dan darah mereka tak segan segan dikucurkan. Hingga dengan terpaksa dan penuh rasa hina mau tak mau mereka mesti mengemis kebaikan Negara lain. Sebab kedaulatan Negara telah dirampas dan dipaksa untuk tunduk demi memenuhi keinginan Negara majikan. Hadirnya Negara memberikan ruang untuk melindungi agama dalam menjaga nilai nilai kemanusiaan, begitu juga seluruh agama yang dipeluk warganya. Salah satu nikmat dan anugerah besar yang diberikan tuhan adalah memiliki Negara yang aman dan nyaman yang jauh dari pertumpahan darah dan pertikaian. Oleh Sebab itu Negara merupakan alat yang sangat menentukan bagi tercapainya kemaslahatan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Negara merupakan payung yang memberi rasa aman sekaligus kesejahteraan bagi warganya. Selanjutnya guna mencapai berbagai tujuan bersama, disusunlah dasar Negara, undang-undang dan perjanjian sebagai aturan bernegara untuk ditaati bersama. Bela Negara adalah salah satu bentuk usaha dan upaya untuk tunduk dan memenuhi sebuah perjanjian (al-wafa' bi al-'ahd) yang menjadi acuan moralitas sebuah bangsa. Jadi pihak yang bertanggung jawab menyelesaikan polemic ini adalah para intelektual dan ulama.. sebab merekalah yang dianugerahi kedalaman ilmu hingga mampu menjelaskan argument yang dapat diterima oleh akal sehat. Untuk merawat dan menjaga Indonesia mutlak membutuhkan kehadiran orang-orang berilmu yang perannya sudah dibuktikan oleh catatan sejarah. Salah satu diantaranya Pahlawan nasional dan seorang ulama yaitu KH. Hasyim Asy'ari.

Keyword: KH. Hasyim Asy'ari, kemerdekaan, Hadis

Abstract

State and homeland are elements that protect religion from division, conflict, conflict and hostility. One of the manifestations of the failure of a country when it is regulated and only becomes another party's toy. Dependence on other countries makes a country's self-esteem fall trampled. Their self-esteem is easily mocked and their blood is not reluctant to be shed. Until forced and full of contempt, they inevitably have to beg for the good of other countries. Because the sovereignty of the State has been seized and forced to submit to fulfill the wishes of the employer State. The presence of the State provides space to protect religion in maintaining human values, as well as all religions that its citizens embrace. One of the great blessings and gifts given by God is to have a safe and comfortable country that is far from bloodshed and strife. Therefore, the state is a very

decisive tool for achieving benefit, both worldly and spiritual. The state is an umbrella that provides a sense of security as well as prosperity for its citizens. Furthermore, in order to achieve various common goals, the basis of the state, laws and agreements are drawn up as state rules to be obeyed together. Defending the State is a form of effort and effort to comply with and fulfill an agreement (al-wafa' bi al-'ahd) which is a reference for the morality of a nation. So the parties responsible for resolving this polemic are intellectuals and scholars. To care for and protect Indonesia absolutely requires the presence of knowledgeable people whose role has been proven by historical records. One of them is a national hero and a scholar, namely KH. Hasyim Ash'ari.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai Nasionalisme hal pertama yang terlintas dalam benak kita adalahj mengingat kembali sejarah bangsa, apabila sejarah perjuangan sebuah bangsa sudah tertanam dalam diri, maka seseorang akan tahu betapa mahal nilai bangsanya. Dengan begitu rasa nasionalisme akan mengakar kuat dan tak mudah dihapus. Al-Habib Lutfi bin Yahya tak henti- hentinya menyerukan bangsa indonesia agar mengingat dan memahami sejarah: “Kekuatan nasionalisme berangkat dari sejarah. Kalau sejarah kuat, nasionalismenya tidak akan keropos. Nasionalisme keropos karena tidak tahu sejarah”.¹

Urgensi memahami sejarah juga dipaparkan oleh salah satu ulama kebanggaan nusantara, Syaikh Nawawi Banten. Ketika membahas perihal ilmu sejarah, beliau mengatakan, “Sejarah adalah pengetahuan terhadap fakta-fakta bangsa terdahulu, fenomena-fenomena yang terjadi seiring silih bergantinya zaman. Pengetahuan ini memiliki andil besar melahirkan sosok manusia yang berpengalaman serta peka dalam membaca keadaan”.²

Sejarah bisa menjadi referensi atau acuan seseorang dalam merespon situasi yang dihadapinya dalam suatu masa. Tidak paham sejarah menyebabkannya buta dalam membaca dan menyikapi ancaman yang ada didepannya. Tidak hanya itu, buta terhadap

¹ Muiz, “Habib Luthfi: Pemahaman Kebangsaan Tidak bisa Dilakukan Instan”. <http://www.nu.or.id/post/read/108245/habib-luthfi-pemahaman-kebangsaan-tidak-bisa-dilakukan-instans> (diakses pada 21/05/2023).

² Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Salalim al-Fudlala’* (Kediri: Maktabah alam, 2017), hal. 137.

sejarah menimbulkan pemahaman yang salah, seperti penolakan terhadap nasionalisme yang awalnya muncul dari timur tengah dan kini hendak ditanam di Indonesia.

Padahal sikap ulama Nusantara sudah jelas. Mereka dengan tegas menyatakan untuk menerima nasionalisme. Hal ini yang dikatakan oleh KH. Said Aqil Siraj, “Ijtihad itu (penerimaan nasionalisme) adalah konsekuensi dari prinsip dasar Ahlussunnah wal Jamaah, yaitu tasamuh (toleran) dan ta’dil (adil). Seorang ulama harus benar-benar alim, sebab tanpa penguasaan referensi yang luas, mustahil seorang ulama memiliki penilaian yang adil dan penuh toleran. Maka kalimat hubbul wathan minal iman merupakan salah satu bukti dari puncak kealiman ulama Nusantara”.

Kealiman ulama Nusantara juga terletak pada pemahaman mereka tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, Para Sahabat dan ulama-ulama salaf. Hal ini kemudian melahirkan sikap konsisten ulama-ulama Nusantara dalam membela bangsa dan menanamkan rasa nasionalisme seperti yang telah diteladankan.

Indonesia pernah menjadi saksi bersatu padunya umat Islam yang berbeda-beda ideologi demi membela kepentingan bersama. Masing-masing dari mereka rela melepaskan rasa fanatisme yang kuat demi menyatukan kekuatan sebagai upaya mengakhiri politik kolonialisasi belanda. Hasilnya dilihat dari yang dikatakan oleh Dr. Setia Budi (EFE Douwes Dekker): “Jika tidak karena pengaruh dan pendidikan agama islam maka patriotisme bangsa indonesia tidak akan sehebat seperti yang di perlihatkan sejarahnya hingga mencapai kemerdekaannya.”³

Kesadaran rasa bersatu ini bermula dari kepedulian Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari, salah satu ulama karimatik pada waktu itu. Beliau prihatin terhadap kondisi umat islam Indonesia yang terjebak dalam fanatisme kelompok. Hal ini yang kemudian menyebabkan umat islam terpisah dalam dua kubu: Islam Tradisionalis dan Islam Modernis. Selanjutnya beliau berusaha mempersatukan kedua kelompok tersebut. Kepada kelompok Islam tradisional beliau berkata: “Telah sampai kepadaku suatu berita bahwa

³ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-santri dan Resolusi Jihad* (Ciputat Tangerang: Pustaka Compass, Yayasan Compass Indonesiatama Anggota IKAPI, Maret 2016), hal. 19.

diantara umat Islam telah berkobar api fitnah dan pertentangan-pertentangan yang menyebabkan permusuhan. Wahai ulama yang ta'ashub (fanatik) pada satu madzhab, tinggalkan rasa ta'ashubmu dalam permasalahan yang bersifat furu' (cabang) yang dalam para kalangan ulama sendiri terdapat perbedaan pendapat. Belalah agama Islam. Berjihadlah menolak orang-orang yang menghina Al-Qur'an dan sifat-sifat Tuhan. Ta'ashub pada permasalahan furu' dan memaksa orang lain agar berpegang pada satu madzhab tidaklah disukai oleh Allah SAW dan tidak diridai Rasulullah SAW.”⁴

Sementara kepada kelompok Islam modern Kiai Hasyim Asy'ari mengatakan: “Wahai para ulama, kalau kalian melihat orang-orang berbuat sesuatu berdasarkan pada satu qaul (pendapat) imam-imam yang boleh diikuti meskipun itu lemah, maka jika kalian tidak setuju janganlah cerca mereka. Tapi berilah mereka petunjuk dengan halus. Apabila mereka tidak mau mengikuti kalian, janganlah kalian memusuhi mereka. Kalau kalian berbuat demikian, maka kalian sama dengan orang yang membangun istana dengan menghancurkan sebuah kota. Jangan kalian jadikan hal itu sebagai sebab bercerai berai, terpecah-belah, bertengkar dan bermusuhan. Padahal agama kita sama: Islam.”⁵

Usaha mulia KH. Hasyim Asy'ari ini membuahkan hasil dan mendapat tanggapan positif dari para tokoh Islam. Sehingga tercapailah sebuah kesepakatan dari para tokoh pergerakan Islam. Kesepakatan ini tercapai dalam sebuah pertemuan di pondok Kebondalem pada September 1937. mereka sepakat untuk membuat sebuah wadah bernama Majelis Islam A'la Indonesai (MIA).

PEMBAHASAN

Indonesai adalah Negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, sudah seharusnya indonesia menjadi pelopor dan contoh persatuan. Sebab jika umat islam

⁴ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-santri dan Resolusi Jihad* (Ciputat Tangerang: Pustaka Compass, Yayasan Compass Indonesiatama Anggota IKAPI, Cetakan Ketiga, November 2014), hal. 100-101

⁵ Ibid, hal. 101.

terpecah belah bukan tidak mungkin indonesia akan runtuh. Walhasil, menjaga persatuan dan persaudaraan sebagaimana yang telah diajarkan Baginda Nabi Muhammad SAW, merupakan langkah dasar yang menjadi pondasi kokoh dalam membela negara, merawat dan memperkuat eksistensinya.

Oleh sebab itu bela negara menjadi hal yang wajib bagi seluruh warga negara demi menjaga nikmat dan anugerah berupa negara. Bila negara adalah rumah, maka seluruh penghuninya wajib membela, menjaga dan merawatnya supaya rumah yang ditinggali tetap kuat dan terus mampu melindungi. Jika negara lahir untuk melindungi hak-hak manusia berupa harta, nyawa dan martabatnya maka saat negara berada dalam kondisi amburadul, kacau dan konflik dimana-mana, saat itu pula seluruh milik manusia baik harta, nyawa dan martabatnya menjadi harga yang sangat dipertaruhkan.

Ketika sebuah negara sedang berada di bawah cengkraman bangsa lain, ketika itu juga nilai kemanusiannya sedang dijajah dan jatuh terpuruk. Kebebasan hidupnya terenggut dan martabatnya terinjak-injak. Mereka akan menjadi budak orang lain di rumah sendiri.

Fenomena seperti ini kerap melanda negara-negara lemah. Negara-negara kuat dan adikuasa menjadikan mereka sebuah sasaran untuk dijadikan jajahan guna memenuhi kepentingan sendiri. Lihat saja Palestina! Meskipun negara diseluruh dunia sudah sepakat dan sekata untuk menghapus penjajahan diatas muka bumi, nyatanya hal itu masih saja terjadi. Contoh lain adalah negara - negara Timur Tengah yang sedang dilanda konflik. Negara mereka kacau dan tak terkendali. Semua orang berebut memperjuangkan keinginan sendiri dan menepikan cita-cita bersama. Tak usah jauh-jauh djajah negara lain, negara seperti ini belum mampu mengatur keamanannya sendiri. Hal demikian merupakan sebuah bukti bila negara yang lemah adalah yang semangat membelanya masi sangat rendah hingga menyebabkan pihak asing bisa menjajahnya dengan mudah. Bela negara adalah salah satu cara untuk membuat negara jadi kuat dan punya martabat. Sehingga hak-hak manusianya aman dan terjaga.

Negara merupakan wasilah atau sarana paling potensial untuk melindungi agama. Sebab negara mengatur dan melindungi seluruh warga dan nilai kemanusiannya. Begitu

juga seluruh agama yang dipeluk warganya. Seberapa besar jaminan negara kepada umat dan agamanya, sebesar itu pula peluang agaman mencapai titik kemajuannya. Segala praktik keagamaan akan berjalan aman dan lancar.

Imam al-Ghazali mengatakan: “Negara dan Agama adalah saudara kembar. Agama adalah dasar, sedangkan Negara adalah penjaganya. Sesuatu yang tanpa dasar akan runtuh, sedangkan dasar tanpa penjaganya akan hilang.”⁶

Alhasil, sejatinya bela negara mempunyai dua arti penting bagi umat beragama: sebagai upaya mencapai tujuan-tujuan agama dan sebagi usaha membenahi sarana-sarana yang menunjang penegakan ajaran -ajaran agama.⁷

Bela Negara dalam Islam terdapat dalam Surat (QS Al-Mumtahanah:8) yang artinya : *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena urusan agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu,”*

Dalam terjemah ayat diatas ada kata *ad-Din* yang berarti agama dan *ad-Diyar* yang berarti negeri atau tanah air. Kedua kata tersebut disebutkan secara bersandingan . dalam Sastra Arab dikenal sebuah metode penyampaian kalimat yang memiliki banyak kandungan nilai. Sedangkan dalam kasus ayat diatas, ada penafsiran menarik yang dikatakan oleh Syeikh Ahmad Riyadh Bazo: *“Pada ayat ini Islam menegaskan bahwa membela tanah air (negara) dan menjaganya dari segala marahabahaya termasuk dari bagian agama. Oleh karenanya Allah telah menyandingkan kata tanah air (diyar) dengan ad-din (agama).”*⁸

Kemudian tidak mengherankan apabila dalam islam dikenal syariat jihad bela negara. Ini sama dengan jihad menegakkan agama Allah. Dr. Wahbah az-Zuhaili, salah seorang ulama suriah mengatakan: jihad sebagaimana dimaksud untuk menjunngjung

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Marifah, Syamilah), Vol. 1, hal.17.

⁷ Muhammad Sa'id Ridlwan, *ad-Difa' 'an al-Wathan* (Kediri: Mujtaba), hal. 9-10.

⁸ Riyadh Baso, *Ahammiyah Ta'lim ad-Difa'an al-Wathan*, hal. 8.

ajaran Allah dan agama yang benar, disyariatkan pula untuk membela negara dan menyelamatkan dari cengkraman penjajah. Mereka yang berperang adalah syuhada' mujahidin dan akan mendapatkan balasan dari perjuangannya.

Selain disebutkan dalam Al-Qur'an, nuansa bela negara juga dapat dipahami dari hadist-hadist Rasulullah SAW. Semisal hadist: *"Barang siapa terbunuh karena melindungi hartanya maka ia mati syahid, barang siapa terbunuh karena melindungi keluarganya maka ia syahid, barang siapa yang mati karena menjaga agama, nyawa atau terbunuh dalam keadaan terdhalimi maka ia mati dalam keadaan syahid."* (HR an-Nasa'i).⁹

Bela negara lebih dari sekedar hanya membela jiwa, harta, keluarga atau agama. Lebih dari itu semua. Bela negara adalah membela segala hal yang ada didalamnya. Oleh sebab itu, bisa dikatakan sangat sempit bila tanah air diartikan hanya membela sebidang tanah yang tidak memiliki nilai sama sekali. Negara dan tanah air adalah unsur yang melindungi agama dan tidak bisa dipisahkan darinya. Negara adalah tempat Shalat, Sujud, Puasa, berzakat dan ibadah-ibadah lainnya. Sangat wajar bila dikatakan: *"Sesungguhnya Islam telah memposisikan cinta tanah air dan kebangsaan sebagai bagian dari akidah dan menjadikan bela negara sebagai kewajiban suci."*¹⁰ dari semua penjelasan diatas, sangat tepat apa yang telah menjadi konsensus para ulama *thariqoh* dunia dalam kkonferensinya, yaitu: "Bela negara merupakan kewajiban seluruh elemen bangsa sebagaimana dijelaskan di dalam Al-qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.

Pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka seputar Kemerdekaan Indonesia Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam hadist. Jadi penulis menggunakan beberapa referensi kajian dan media onlie dalam bahan pembuatan artikel ini. Dan beberapa hal yang perlu kiranya penulis uraikan di bagian metode. Karena dalam agama islam menjaga negara bagian dari menjaga agama, hal ini selaras dengan Hadist riwayat ad-Dailami: *"Islam dan Pemerintah adalah dua saudara kembar. Masing-masing dari keduanya tidak akan sempurna tanpa kehadiran yang lain. Agama sebagai pondasi dan*

⁹ An-Nasa'i, *Sunan Kubro*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991 M / 1411 H), vol. 4, hal. 455.

¹⁰ Riyadh Baso, *Ahammiyah Ta'lim ad-Difa'an al-Wathan*, hal. 24

pemerintah sebagai pengawalnya. Sebab, sesuatu yang tidak memiliki pondasi pasti akan tumbang. Sedangkan sesuatu yang tidak memiliki pengawal akan tersia-siakan (hilang).” (HR ad-Dailami).¹¹

Hadist ini banyak dikutip para mufassir tatkala menjelaskan ayat tentang anugerah ilmu dan kekuasaan yang diberikan Allah SAW kepada Nabi Dawud AS.¹² *“Nabi Dawud AS telah membunuh Raja Thalut dan Allah juga telah memberinya kekuasaan dan hikmah serta mengajarnya segala yang menjadi kehendaknya. Andaikan Allah tidak mencegah keburukan sebagian orang dengan usaha sebagian yang lain niscaya bumi ini telah hancur.” (QS al-Baqarah: 251).*

Ulama merupakan sosok yang mampu memahami, memahami, serta mendetailkan makna “dua saudara kembar” ini dalam kehidupan sosial secara tepat dan seimbang. Antara kepentingan membumikan ajaran agama dan memperkokoh kekuatan negara. Salah satu peran inilah KH. Hasyim Asy’ari dalam mempertemukan agama dan negara dalam bingkai NKRI dan juga Perjuangan beliau dalam Resolusi Jihad. Beliau selalu menyampaikan tema tentang persatuan umat islam secara umum sebagai umat yang satu yang tidak boleh terkotak-kotak. Dan setiap orang islam harus memperhatikan saudara-saudara sesama muslim, dan menjaga hubungan baik anatar umat beragama sehingga tercipta bangsa yang harmoni, jauh dari perpecahan serta konflik seperti negra timur tengah.

Langkah strategis beliau dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari membangun jaringan yang luas, dan terkoneksi dengan banyak para pemimpin dunia islam pada masa itu. Diantaranya dengan Syaikh Abdul Aziz Tsa’libi, Sayyid Dliyya-ud-Dien asy-Syairazi, musuh besar inggris, Pangeran Syakib Arselan, Pangeran

¹¹ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-Asqalani, *al-Gharaib al-Multaqithah min Musnad al-Firdaus*, (Jam’iyyah Dar al-Bar) hal. 1057.

¹² Al-Imam Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husain at-Taimi Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Dar al-Kutub al- ‘Ilmiyyah Beirut, 2000 M / 1421 H), vol. 6 hal. 518.

Muhammad Abdul Karim al-Khatthabi, Sayyid Alawi bin Thahir al-Haddad, mufti kesultanan Johor; dan masih banyak lainnya yang terkoneksi kepada para pemimpin dunia.

Kemudian metode yang dilakukan lagi oleh beliau KH. Hasyim Asy'ari adalah mendirikan kelompok-kelompok pemuda untuk diberikan latihan militer dan memanggul senjata dengan sistem yang baru. Mereka dididik menjadi tentara untuk merebut kemerdekaan. Maka beliau membentuk kelompok pemuda "*Hizbullah*" dengan semboyan: "*Ala Inna Hizballahi humul ghaalibun* / ingatlah bahwa hizbullah, mereka itulah yang bisa mengalahkan". dan membentuk Laskar "*Sabilillah*" yaitu laskar untuk umum, orang-orang yang tua, kaum lelaki, dan kaum wanita dengan semboyan "*Waman yujaahid fi sabilillah* / dan mereka yang berjuang di sabilillah".

Masih ada lagi kelompok lain dengan nama "Mujahidin", sebuah kelompok pasukan penyerang berani mati, dengan semboyan "*Walladziina jaahadu fiina Lanahdiyanahum subulana* dan mereka yang berjuang di jalanKu, sungguh Aku pasti akan tunjukkan mereka kepada jalan-jalanKu".

Panglima Besar angkatan bersenjata Republik Indonesia, Jendral Sudirman dan tokoh pejuang Bung Tomo dan lain-lainnya, mempunyai hubungan langsung dengan KH. Hasyim Asy'ari. Mereka seringkali meminta nasihat-nasihat dan pemikirannya. Di antara fatwa-fatwa beliau yang mampu menghidupkan api revolusi dan menggoncang pilar-pilar Imperialisme Belanda adalah pernyataan beliau tentang wajibnya jihad dengan kekuatan yang ada untuk merebut kemerdekaan dari kaum penjajah.¹³

Beliau KH. Hasyim Asy'ari Mengatakan "*Sesungguhnya, peristiwa-peristiwa yang datang secara mendadak seperti ini tidak boleh menghancurkan cita-cita kita dan tidak boleh mematahkan semangat perjuangan.*"

Para pemuda menyambut seruan beliau, tergeraklah para kaum pemuda untuk berlomba-lomba bergabung secara sukarela dengan barisan para pejuang. Diantara mereka yang gugur sebagai syuhada di jalan Allah dan karena Allah. Namun sejarah membisu dan

¹³ Tim FKI Nalar Lirboyo, *Membela Indonesia*, Lirboyo Press. Hal. 18

tidak menguraikan tentang mereka sedikitpun, akan tetapi kenyataan tidak dapat dipungkiri bahwa, Kemerdekaan tidak akan terwujud tanpa perjuangan mereka, Kemerdekaan tidak akan diabadikan tanpa nyawa-nyawa para pejuang muslim.

Ketika Belanda mengalami kesulitan dalam perang dunia kedua, mereka meminta bangsa Indonesia untuk masuk militer Belanda dengan dalih untuk mempertahankan Indonesia dengan melawan penjajah Jepang yang merampas Indonesia. Kettika itu tampillah KH. Hasyim Asy'ari dengan perlawanannya dan seketika itu pula mengeluarkan fatwanya yang terkenal, mengharamkan masuk tentara Belanda atau bekerja sama dengan Belanda dalam bentuk apapun. Demikianlah Belanda gagal lagi dalam usahanya, dan tak lama kemudian menyerah kepada pasukan Jepang yang menyerbu pada bulan Maret 1942 M.

Para pendiri bangsa Indonesia sejak awal sudah memahami permasalahan seperti ini. Buktinya dalam lagu kebangsaan Negara Indonesia yang berjudul *“Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya”*. kata jiwa lebih didahulukan sebab para pendiri bangsa ini paham bahwa sebuah bangsa akan mudah dibangun apabila jiwanya sudah terbangun terlebih dahulu. Selaras dengan yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW: *“Ingatlah sesungguhnya didalam jasad manusia terdapat sepotong daging. Jika kondisinya baik, maka seluruh jasadnya baik. Jika kondisinya buruk, maka seluruh jasadnya pun akan buruk. Ketahuilah daging itu adalah hati.”* (HR Bukhari).

Hadist di atas memberikan motivasi untuk benar-benar memperhatikan dan menjaga betul kondisi jiwa dan hati (*qalb*).¹⁴ Kata *qalb* oleh Imam al-Ghazali diarahkan ke makna jiwa.¹⁵

Pemaknaan ini yang kemudiaan memberi pemahaman bahwa baik buruknya tingkah laku manusia tergantung pada kondisi hati dan jiwanya. Hati yang telah dikuasai berbagai

¹⁴ Abu Zakariyya An-Nawawi, *Syarhan-Nawawi'ala Muslim*, vol. 11, hal. 29.

¹⁵ Syaikh Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Dar al-Kutub al-Islamiyyah), vol. 3, hal. 471.

macam ambisiduniawi mendorong manusia memanfaatkan segala hal untuk dijadikan alat menggapainya, tak terkecuali agama.

Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Ulama Pejuang 1287-1366 H. Mungkin tidak terlintas dibenak kita, bahwa pemimpin Islam yang agung ini seorang peletak batu pembangunan kemerdekaan Indonesia, berani mengibarkan bendera perjuangan dengan ucapan dan perbuatan, dengan senjata yang sangat sederhana, namun mampu menguncangkan pilar-pilar penjajah Belanda. Beliau adalah salah seorang di antara mereka yang pernah menuntut ilmu di tanah suci Mekkah al-Mukarramah pada tahun 1308 H dan bermukim disana selama beberapa tahun.

Beliau menerima ilmu dari para guru yang alim, dan para tokoh ulama terkemuka di masa itu. Kemudian beliau sempat mengajar beberapa saat di tanah suci Mekkah ketika itu, yang diikuti oleh banyak pelajar yang datang dari Asia Selatan (Burma, Siam, Malaysia, Indonesia, dan lain-lainnya).¹⁶

Syariat Bela negara dan Konsep Urgensinyasa dalam pandangan islam sangat penting, diantara perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Landasan Bela Negara dengan beberapa dalil baik dari Al-qur'an maupun Hadist. riwayat ad-Dailami: *"Islam dan Pemerintah adalah dua saudara kembar. Masing-masing dari keduanya tidak akan sempurna tanpa kehadiran yang lain. Agama sebagai pondasi dan pemerintah sebagai pengawalnya. Sebab, sesuatu yang tidak memiliki pondasi pasti akan tumbang. Sedangkan sesuatu yang tidak memiliki pengawal akan tersia-siakan (hilang)."* (HR ad-Dailami). dan ayat Al-qur'an: *"Nabi Dawud AS telah membunuh Raja Thalut dan Allah juga telah memberinya kekuasaan dan hikmah serta mengajarnya segala yang menjadi kehendaknya. Andaikan Allah tidak mencegah keburukan sebagian orang dengan usaha sebagian yang lain niscaya bumi ini telah hancur."* (QS al-Baqarah: 251).

¹⁶ Muhammad As'ad Syihab, *Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia*, hal.1

Dalam ayat lain Allah berfirman yang artinya: *“Dan sesungguhnya andai kami perintahkan kepada mereka: Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari negerimu, niscaya tidak ada yang melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. (QS an-Nisa’: 66)*

Ayat ini dimaknai bahwa terusir dari tanah air sebanding dengan terbunuhnya nyawa.¹⁷ tanah air dihargai sama dengan nyawa. Artinya mempertahankan tanah air sama dengan mempertahankan nyawa. Melindungi tanah air sama dengan melindungi nyawa. Dan masing-masing orang bisa melakukan bela negara dengan profesinya masing-masing, karena semua sektor berpotensi untuk disusupi dan dikuasai bangsa atau negara lain untuk merebut kedaulatannya. Bela negara adalah jihad, baik dalam bentuk merumuskan pemikiran, mensejahterakan rakyat dan perang secara fisik melawan siapapun yang hendak merusak negara tersebut.

Perang modern tidak hanya berupa perang simetris, antarsatu elemen dengan elemen yang lain, melainkan juga terjadi perang asimetris, perang dimana saja dan siapa saja, maka seluruh elemen masyarakat atau warga negara mesti dikerahkan untuk melakukan bela negara. Perang militer dihadapi dengan senjata militer, perang ideologi dihadapi dengan cara beradu falsafah dan pemikiran. Termasuk pula perang dalam bidang seni dan kebudayaan.

Pada zaman yang sudah sedemikian maju seperti sekarang ini, kurang tepat bila bela negara hanya dimaknai sebatas perang mengangkat senjata melawan musuh seperti ketika para pahlawan negeri ini berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Sebab banyak masalah yang lebih serius tidak hanya sebatas hanya hal itu, melainkan setiap masalah yang mengancam stabilitas negara dan kesejahteraan bangsa.

Sekalipun cakupan makna Bela Negara sangat luas, tetapi konsepnya sudah cukup jelas mengarah terhadap upaya bersama mencintai dan memakmurkan negara, mengupayakan ketercukupan dan kemandirian bangsa sehingga negara dan bangsanya tidak mengalami ketergantungan terhadap pihak lain. Termasuk juga ketahanan dalam semua sisi

¹⁷ Fakhr ad-Din ar-Razi, *Tafsir ar-Razi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004 M / 1421 H). vol. 7 hal. 445; Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, (Damaskus; Dar al-Fikr, 1422 H), vol. 1, hal. 260.

dan aspek kehidupan meliputi ekonomi, pendidikan, politik, pertanian, sosial-budaya dan teknologi informasi sebagai upaya jihad membendung serangan-serangan pihak yang hendak mengacaukan dan menghancurkan negara dari berbagai sektor.¹⁸

Belum lagi pemanfaatan agama seperti yang dilakukan gerakan ekstremis dan teroris yang juga patut diwaspadai. Sejak jauh-jauh hari Rasulullah SAW telah mengingatkan kepada umatnya tentang hal ini: *“Kecintaan terhadap dunia (materi) merupakan akar dari segala keburukan.”* (HR al-Baihaqi). Kegandrungan sebuah bangsa terhadap materi adalah tantangan yang tidak boleh diremehkan. Sebab jika menilik kembali ke sejarah umat terdahulu, hal ini memiliki potensi yang kuat dalam menciptakan persaingan yang tidak sehat dan pertikaian yang bisa memunculkan kekacauan bahkan pertumpahan darah.¹⁹

Padahal perkembangan di era modern yang penuh ancaman seperti sekarang ini, sangat membutuhkan warga negara yang sehat secara jiwa (rohani) sekaligus memiliki sifat militan dalam menjaga dan melindungi negara dari berbagai macam ancaman. Pentingnya kecakapan rohani setiap anak bangsa juga menjadi perhatian khusus para cendekiawan muslim dunia.

Berbagai kesepakatan dan perjanjian internasional yang mengatur hubungan antarnegara didunia sudah banyak ditetapkan dan disepakati bersama. Tapi meski begitu, di zaman serba modern ini, ambisi untuk melakukan intervensi atau bahkan invasi atau ekspansi masih terus berjalan melalui berbagai cara dan upaya tersebut untuk menguasai negara lain.

Melihat kenyataan politik yang sangat rumit dan penuh kepentingan, termasuk berbagai model intervensi asing terhadap negara, maka sebuah negara wajib menggunakan seluruh sektor kehidupan mulai dari sistem politik, ekonomi, sosial, kebudayaan termasuk

¹⁸ Konsensus konferensi ulama thariqah dengan tema Bela Negara: konsep dan urgensinya dalam pandangan Islam , hal. 1

¹⁹ Said al-Khadimi, *Bariqah Mahmudiyah fi Syarhi Thariqah Muhammadiyyah Wa Syari'ah Nabawiyah* (CD. Maktabah Syamilah), Vol. 4, hal.31.

militer sebagai sarana untuk mempertahankan negara dan untuk membela negara hukumnya wajib, maka bela negara wajib. Dan kewajiban ini dibebankan kepada setiap warga negara.

Dimasa penjajahan Jepang, Nasib KH. Hasyim Asy'ari tidak lebih baik dari dari masa penjajahan Belanda. Beliau ditangkap dan dimasukkan ke dalam jeruji besi. Karena jepang takut melihat pengaruh besar beliau terhadap bangsa indonesia. Maka sebelum beliau melakukan perlawanan terhadap pemerintah jepang, jepang segera menghentikan gerakan beliau dan menangkapnya.

Namun setelah jepang melihat semua sikap kaum muslimin yang gusar dan menentang tindakannya menangkap beliau, serta tuntunan mereka untuk melepaskannya. Namun, jepang sangat mengharapkan dukungan kau muslimin. Terutama setelah mengetahui sikap beliau yang sangat keras dalam melawan kolonial belanda, maka jepang terpaksa membebaskan beliau pada tanggal 18-18-1942. Demikianlah Belanda gagal lagi dalam usahanya, dan tak lama kemudian menyerah kepada pasukan Jepang yang menyerbu pada bulan Maret 1942 M.

Kondisi kaum muslimin saat itu sangat lemah dan terjajah, terbelenggu dibawah perbudakan. India, Malaysia, Burma, Borneo utara, semuanya dijajah Inggris. Indonesia diajah Belanda. Kepulauan Timor dijajah portugal. Negara-negara Afrika terkoyok-koyok dan terbagi-bagi menjadi milik beberapa negara. Kawasan Asia Tengah: Bukhara, Turkistan, Kaukasus, al-Karim, dan lainnya menghadapi perang berat dari kekaisaran Rusia yang ingin menaklukkan dan menjajahnya.

Sedangkan bangsa-bangsa Islam yang lain secara umum lemah, sementara dinasti Ustmaniyah di Turki kondisi semakin lemah dan meresot sampai pada batas terendah karena pengepungan ndan tekanan hingga dinasti Ustmaniyah tak mampu melawan pemberontakan-pemberontakan dari negara-negara Eropa. Negara-negara ini satu persatu terlepas. Kemudian beramai-ramai melawan Turki dengan bantuan negara-negara Barat yang memasoknya dengan senjata, perlengkapan, dan personel.

Semua masalah umat Islam menimbulkan kesan yang mendalam di dalam diri KH. Hasyim Asy'ari dan kebanyakan apa yang beliau bicarakan dengan teman-temannya setelah pelajaran adalah masalah umat Islam dan keadaan kaum muslimin yang buruk dan sangat menderita. Akhirnya beliau mengadakan pertemuan dengan beberapa teman belajarnya untuk saling berjanji akan melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah umat Islam ini.

Pada suatu malam di malam-malam bulan Ramadhan yang mulia, para pelajar yang berasal dari berbagai bangsa ini, mulai Afrika, negara-negara Asia Selatan, Asia Tengah, negara-negara Arab berkumpul mengadakan pertemuan. Dan KH. Hasyim Asy'ari termasuk salah seorang diantara mereka. Mereka semua berdiri didepan Multazam di Ka'bah al-Musyarrafah untuk berikrar janji kepada Allah dan bersumpah akan berjihad dijalan Allah untuk meningkatkan kalimat Islam, mempersatukan umat Islam dengan menyebarkan ilmu dan kesadaran, dan dengan memperdalam agama demi mendapatkan ridha Allah Ta'la tanpa mengharapkan harta, kedudukan, ataupun jabatan bagi diri sendiri.

Kertika KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air, tempat kelahirannya, beliau menepati janji yang telah diikrarkan. Beliau berdakwah mengajak kepada agama Allah dan menebarkan kesadaran Islam. Lalu mendirikan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, dan tidak melupakan sahabat-sahabat yang pernah bersama-sama menuntut ilmu ditanah suci Makkah juga bersumpah dan berjanji kepada Allah untuk berjihad dijalan Allah serta menyebarkan dakwah Islam. Maka beliau mengundang mereka ke Indonesia untuk membantunya.

Akan tetapi keadaan pada masa itu tidak memungkinkan mereka untuk meninggalkan tugas-tugas menyebarkan dakwah Islam ditanah suci. Jika mereka harus meninggalkannya, maka akan terjadi kekosongan yang besar; lagi pula perhimpunan besar para pelajar yang datang dari India, Bukhara, Turki, dan negara-negara Asia Selatan ini akan tercerai-berai dan berantakan.

Masalah yang kedua adalah, bahwa dakwah ini harus merata diseluruh wilayah di Asia, Afrika, dan lain-lainnya, dan tidak terbatas hanya di satu wilayah seperti Indonesia misalnya.

Atas dasar ini mengharuskan mereka harus tetap dimarkas-markas mereka untuk melanjutkan pendidikan dan pengajaran. Bagi mereka yang telah berhasil agar kembali ke tanah airnya untuk menyebarkan dakwah Islam.²⁰

Ketika KH. Hasyim Asy'ari melaksanakan tugas pengajaran atau berada dalam ceramahnya, beliau selalu menyampaikan tema tentang persatuan umat Islam secara umum sebagai umat yang satu yang tidak boleh terkotak-kotak. Dan setiap orang Islam harus memperhatikan saudara-saudaranya sesama muslim, meskipun saling berjauhan tempat tinggalnya dan membela kaum muslimin secara umum dimanapun mereka berada, serta berani menyerang para penjajah dan orang-orang kafir yang menyeranganya.

Setelah beliau tiada, tugas ini dipikul oleh putranya, Abdul Wahid Hasyim, yang mengikuti jejak ayahnya dan melanjutkan perjuangannya. Dalam setiap kesempatan, putra beliau ini selalu mengingatkan kondisi kaum muslimin yang tertindas di Afrika, Asia, Turkistan, Kaukasus, Bukhara, dan negeri-negeri Asia Tengah lainnya.

KESIMPULAN

Ulama merupakan sosok yang mampu memahami, memahamkan, serta mendetailkan makna “dua saudara kembar” ini dalam kehidupan sosial secara tepat dan seimbang. Antara kepentingan membumikan ajaran agama dan memperkokoh kekuatan negara. Salah satu peran inilah KH. Hasyim Asy'ari dalam mempertemukan agama dan negara dalam bingkai NKRI dan juga Perjuangan beliau dalam Resolusi Jihad. Beliau selalu menyampaikan tema tentang persatuan umat islam secara umum sebagai umat yang satu yang tidak boleh terkotak-kotak. Dan setiap orang islam harus memperhatikan saudara-saudara sesama muslim, dan menjaga hubungan baik anatar umat beragama sehingga

²⁰ Tim FKI Nalar Lirboyoy, *Membela Indonesia*, Lirboyoy Press. Hal. 36

tercipta bangsa yang harmoni, jauh dari perpecahan serta konflik seperti negara timur tengah.

Langkah strategis beliau dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari membangun jaringan yang luas, dan terkoneksi dengan banyak para pemimpin dunia islam pada masa itu. Diantaranya dengan Syaikh Abdul Aziz Tsa'libi, Sayyid Dliyya-ud-Dien asy-Syairazi, musuh besar inggris, Pangeran Syakib Arselan, Pangeran Muhammad Abdul Karim al-Khatthabi, Sayyid Alawi bin Thahir al-Haddad, mufti kesultanan Johor; dan masih banyak lainnya yang terkoneksi kepada para pemimpin dunia.

Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Ulama Pejuang 1287-1366 H. Mungkin tidak terlintas dibenak kita, bahwa pemimpin Islam yang agung ini seorang peletak batu pembangunan kemerdekaan Indonesia, berani mengibarkan bendera perjuangan dengan ucapan dan perbuatan, dengan senjata yang sangat sederhana, namun mampu menguncangkan pilar-pilar penjajah Belanda. Beliau adalah salah seorang di antara mereka yang pernah menuntut ilmu di tanah suci Mekkah al-Mukarramah pada tahun 1308 H dan bermukim disana selama beberapa tahun.

Syariat Bela negara dan Konsep Urgensinyasa dalam pandangan islam sangat penting, diantara perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Landasan Bela Negara dengan beberapa dalil baik dari Al-qur'an maupun Hadist. riwayat ad-Dailami: *"Islam dan Pemerintah adalah dua saudara kembar. Masing-masing dari keduanya tidak akan sempurna tanpa kehadiran yang lain. Agama sebagai pondasi dan pemerintah sebagai pengawalnya. Sebab, sesuatu yang tidak memiliki pondasi pasti akan tumbang. Sedangkan sesuatu yang tidak memiliki pengawal akan tersia-siakan (hilang)."* (HR ad-Dailami). dan ayat Al-qur'an: *"Nabi Dawud AS telah membunuh Raja Thalut dan Allah juga telah memberinya kekuasaan dan hikmah serta mengajarnya segala yang menjadi kehendaknya. Andaikan Allah tidak mencegah keburukan sebagian orang dengan usaha sebagian yang lain niscaya bumi ini telah hancur."* (QS al-Baqarah: 251).

Dalam ayat lain Allah berfirman yang artinya: “*Dan sesungguhnya andai kami perintahkan kepada mereka: Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari negerimu, niscaya tidak ada yang melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. (QS an-Nisa’: 66)*

Artinya mempertahankan tanah air sama dengan mempertahankan nyawa. Melindungi tanah air sama dengan melindungi nyawa. Dan masing-masing orang bisa melakukan bela negara dengan profesinya masing-masing, karena semua sektor berpotensi untuk disusupi dan dikuasai bangsa atau negara lain untuk merebut kedaulatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Nawawi, bin ‘Umar al-Jawi, Muhammad. 2017. “*Salalim al-Fudlala’*”. Maktabah alam. hal. 137. Kediri.

Milal, Bizawie, Zainul.2016. “*Laskar Ulama-santri dan Resolusi Jihad*”. Pustaka Compass. hal. 19. Ciputat Tangerang.

Muiz, “Habib Luthfi: *Pemahaman Kebangsaan Tidak bisa Dilakukan Instan*”. <http://www.nu.or.id/post/read/108245/habib-luthfi-pemahaman-kebangsaan-tidak-bisa-dilakukan-instans> (diakses pada 21/05/2023).

Al-Ghazali,” *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*”. Dar al-Marifah. hal.17. Beirut.

Sa’id Ridlwan, Muhammad. “*ad-Difa’ ‘an al-Wathan*”. Mujtaba. hal. 9-10. Kediri.

Ali bin Hajar, bin Ahmad al-Asqalani, “*al-Gharaib al-Multaqithah min Musnad al-Firdaus*”. hal. 1057. Jam’iyyah Dar al-Bar.

Abu ‘Abdillah Muhammad, bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husain, Al-Imam at-Taimi Fakhruddin ar-Razi,” *Mafatih al-Ghaib*”. (Dar al-Kutub al- ‘Ilmiyyah. vol. 6 hal. 518. Beirut.

Nalar Lirboyo, Tim FKI, “*Membela Indonesia*”. Lirboyo Press. Hal. 18. Kediri.

As'ad Syihab, Muhammad , *“Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia”*. Inpress Media.
hal.1. lirboyoy Kediri.